

ANALISIS KONTRASTIF POLA SAPAAN FORMAL DAN INFORMAL DALAM BAHASA MADURA DAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN PENGGUNAAN DAN PERBEDAAN FUNGSI SOSIAL

Ardha Friska Oktalianda¹, Adellia Maula Madani²

Universitas Negeri Semarang

e-mail: ardhafriskal1@studens.unnes.ac.id¹, adelliamadani@studens.unnes.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-1-31
Review : 2026-1-31
Accepted : 2026-1-31
Published : 2026-1-31

KATA KUNCI

Pola Sapaan, Fungsi Sosial, Analisis Kontrastif Bahasa Madura Dan Bahasa Indonesia.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pola sapaan formal dan informal dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia, serta mengkaji fungsi sosial yang mendasarinya. Dari penelitian ini "Analisis Kontrastif Pola Sapaan Formal dan Informal dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia: Kajian Penggunaan dan Perbedaan Fungsi Sosial", adalah untuk mempelajari perbedaan dalam bentuk, penggunaan, dan fungsi sosial sapaan dalam kedua bahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang digunakan oleh penutur asli Bahasa Madura. Hasil penelitian menunjukan bahwa Bahasa Madura memiliki sistem kesopanan yang lebih kompleks, khususnya pada penggunaan sapaan formal yang sangat di pengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Sebaiknya Bahasa Indonesia menunjukan pola penggunaan sapaan yang lebih fleksibel dan tidak terlalu ketat dalam membedakan ranah formal dan informal. Secara fungsi sosial, sapaan dalam Bahasa Madura lebih menekankan penghormatan dan penjagaan jarak sosial, sedangkan sapaan dalam Bahasa Indonesia lebih mengutamakan keakraban, kehangatan, dan kesetaraan. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan pola sapaan tidak hanya dipengaruhi faktor linguistik, tetapi juga nilai budaya yang melatarbelakanginya. Data yang dikumpulkan dipelajari secara kualitatif-deskriptif. Ini melibatkan pengelompokan variasi sapaan, interpretasi makna berdasarkan konteks sosial, dan perbandingan pola penggunaan sapaan antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kesopanan Bahasa Madura lebih hierarkis dan ketat, terutama dalam sapaan formal, yang sangat dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Sebaliknya, Bahasa Indonesia lebih fleksibel dan tidak seketat Bahasa Madura dalam membedakan antara sapaan formal dan informal.

Sapaan dalam Bahasa Indonesia lebih menekankan keakraban dan kesetaraan, sedangkan sapaan dalam Bahasa Madura lebih menonjolkan unsur penghormatan dan jarak sosial. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perbedaan budaya membentuk pola sapaan dan fungsi sosialnya di kedua bahasa tersebut dengan penekanan kuat pada data kualitatif. Ini juga menjadi rujukan penting untuk analisis kontrastif dan studi sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk membangun interaksi sosial, menyampaikan pikiran, serta mempertahankan nilai budaya. Salah satu aspek kebahasaan yang paling mencerminkan hubungan sosial dan nilai budaya tersebut adalah pola sapaan. Pola sapaan tidak hanya menjadi cara menyebut atau memanggil seseorang, tetapi juga menjadi penanda penting mengenai status sosial, kedekatan, keakraban, dan penghormatan dalam komunikasi. Karena itulah, kajian mengenai pola sapaan formal dan informal memiliki peran penting dalam memahami dinamika interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang multibahasa, setiap daerah memiliki sistem sapaan yang unik dan mencerminkan karakter budaya masing-masing. Salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem sapaan yang kompleks adalah Bahasa Madura. Bahasa ini dikenal memiliki tingkatan kesopanan (*undhak-usuk basa*) yang ketat, sehingga penutur harus memilih kata sapaan dengan hati-hati agar sesuai dengan struktur sosial masyarakat. Penggunaan sapaan dalam Bahasa Madura sangat ditentukan oleh faktor hierarki, seperti usia yang lebih tua, kedudukan sosial, dan relasi kekeluargaan. Kesalahan pemilihan sapaan dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan atau pelanggaran norma sosial.

Berbeda dengan Bahasa Madura, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki pola sapaan yang relatif lebih sederhana dan fleksibel. Meskipun tetap memperhatikan faktor kesopanan dan situasi formal-informal, penggunaannya tidak seketat bahasa daerah tertentu. Sapaan seperti “Anda”, “Bapak/Ibu”, “Kamu”, atau “Saudara” digunakan berdasarkan konteks komunikasi, tetapi tidak mengandung tingkatan sosial yang serumit Bahasa Madura. Perbedaan ini menjadikan perbandingan antara kedua bahasa tersebut menarik untuk dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik dan analisis kontrastif.

Melalui analisis kontrastif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola sapaan formal dan informal dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Analisis kontrastif tidak hanya melihat struktur linguistik, tetapi juga makna sosial dan fungsi budaya yang terkandung dalam pemilihan sapaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada penggalian data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis penggunaan sapaan dalam situasi nyata, sehingga dapat menggambarkan bagaimana penutur dari kedua bahasa menerapkan bentuk sapaan dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian mengenai pola sapaan menjadi penting karena sapaan merupakan bagian dari etiket berbahasa yang menentukan keharmonisan komunikasi. Kesalahan

dalam menggunakan sapaan dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, bahkan dianggap sebagai tindakan tidak menghargai lawan tutur. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan pola sapaan dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dapat membantu pengembangan kajian linguistik, pembelajaran bahasa, serta pelestarian nilai sosial budaya masyarakat penuturnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat pembawa nilai budaya dan struktur sosial. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi sosiolinguistik, antropologi linguistik, dan pengajaran bahasa yang berkaitan dengan norma sapaan dalam interaksi sosial di masyarakat multibahasa Indonesia.

Pola sapaan merupakan salah satu aspek kebahasaan yang paling sensitif terhadap konteks sosial dan budaya. Melalui pilihan sapaan, penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menegaskan posisi sosial, hubungan interpersonal, serta tingkat kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, pola sapaan memiliki variasi yang sangat beragam dan mencerminkan nilai budaya yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai pola sapaan tidak hanya menjadi kajian linguistik semata, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami struktur sosial suatu komunitas.

Perbedaan mencolok antara kedua bahasa inilah yang membuat analisis kontrastif menjadi penting. Dengan membandingkan pola sapaan formal dan informal dalam kedua bahasa tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masing-masing budaya mengekspresikan penghormatan, keakraban, dan hubungan sosial melalui bahasa. Analisis ini bukan hanya melihat perbedaan bentuk linguistik, tetapi juga menggali perbedaan fungsi sosial yang mendasari pemilihan sapaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian pola sapaan dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia bukan hanya soal perbedaan kata yang digunakan, tetapi lebih jauh menyangkut cara kedua komunitas bahasa memaknai hubungan sosial, kesopanan, dan identitas budaya. Dengan demikian, judul penelitian ini secara langsung mencerminkan fokus kajian yang mendalam tentang bagaimana bahasa bekerja sebagai cermin budaya dan alat pembentuk relasi sosial.

Bahasa merupakan sistem simbol yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan struktur sosial, nilai budaya, dan identitas suatu komunitas. Dalam ilmu sosiolinguistik, salah satu unsur kebahasaan yang paling sensitif terhadap dinamika sosial adalah pola sapaan. Sapaan berperan penting dalam menentukan bagaimana komunikasi dimulai, dikelola, serta diakhiri. Pilihan sapaan tidak bersifat arbitrer, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, tingkat keakraban, konteks budaya, dan situasi tutur. Oleh karena itu, mempelajari pola sapaan menjadi kunci untuk memahami bagaimana relasi sosial dibangun dan dinegosiasikan melalui bahasa.

Indonesia sebagai bangsa multikultural dan multibahasa memiliki keragaman sistem sapaan yang tercermin dari bahasa daerah masing-masing. Salah satu bahasa daerah yang menonjol dalam hal penggunaan sapaan adalah Bahasa Madura. Bahasa ini dikenal memiliki sistem sapaan yang kompleks dan hierarkis, yang kerap dianggap sebanding dengan sistem unggah-ungguh dalam Bahasa Jawa. Dalam budaya Madura, penggunaan sapaan tidak sekadar menyebut atau memanggil seseorang, tetapi juga menjadi representasi nilai “tengka” (rasa hormat) yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Faktor seperti usia lebih tua, jabatan, martabat keluarga, dan kedudukan sosial sangat menentukan bentuk sapaan yang digunakan. Sapaan juga dibedakan antara

konteks formal dan informal dengan sangat ketat. Kesalahan dalam memilih sapaan dapat dipandang sebagai tindakan tidak sopan atau tidak menghargai lawan tutur, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial.

Bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pemersatu bangsa memiliki sistem sapaan yang lebih sederhana dan tidak seketat bahasa daerah tertentu. Walaupun tetap membedakan sapaan formal (“Anda”, “Bapak/Ibu”, “Saudara”) dan informal (“kamu”, “kau”, “lu”, “elo”), sistemnya tidak diikat oleh hierarki budaya yang kaku. Bahasa Indonesia lebih bersifat egaliter dan fleksibel, sehingga penggunaan sapaan dapat menyesuaikan situasi komunikasi tanpa harus mempertimbangkan tingkatan sosial yang mendalam. Hal ini menimbulkan kontras yang menarik antara kedua bahasa, terutama terkait fungsi sosial sapaan yang digunakan dalam berbagai konteks interaksi.

Perbedaan karakter antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia menjadikan analisis kontrastif sebagai pendekatan yang relevan. Analisis kontrastif memungkinkan peneliti membandingkan secara sistematis perbedaan dan persamaan pola sapaan dalam kedua bahasa, tidak hanya dari sisi bentuk linguistik, tetapi juga dari sisi fungsi sosial, makna budaya, dan konteks penggunaannya. Melalui pendekatan ini, dapat dikaji bagaimana dua komunitas bahasa yang berbeda mengonstruksi konsep kesopanan, hierarki sosial, dan keakraban melalui bentuk sapaan. Penelitian mengenai hal ini belum banyak dilakukan secara mendalam, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur sosiolinguistik di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian bahasa yang berkaitan dengan budaya dan fungsi sosial memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna yang tidak dapat dijelaskan oleh data kuantitatif semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan penutur asli Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia, serta analisis dokumen dan tuturan natural. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami praktik nyata penggunaan sapaan, bukan hanya bentuk ideal sebagaimana tercantum dalam teori.

Urgensi penelitian ini semakin menonjol mengingat perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, di mana bahasa daerah mengalami pergeseran akibat dominasi Bahasa Indonesia dalam ruang publik. Interaksi sosial antarbudaya yang semakin intens juga menuntut pemahaman lintas bahasa, termasuk pemahaman pola sapaan agar tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi. Dengan memahami perbedaan pola sapaan antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kompetensi komunikasi antarpenerut serta pelestarian nilai budaya lokal.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa penelitian “Analisis Kontrastif Pola Sapaan Formal dan Informal dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia: Kajian Penggunaan dan Perbedaan Fungsi Sosial” memiliki landasan yang kokoh, relevan secara akademik, serta penting secara kultural. Penelitian ini bukan hanya membandingkan bentuk sapaan, tetapi juga menggali makna sosial yang menyertainya, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, pragmatik, antropologi linguistik, dan pendidikan bahasa di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Sapaan Dalam Bahasa Madura

1. Kompleksitas sistem sapaan dalam Bahasa Madura

Sistem sapaan dalam Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai penanda panggilan, tetapi juga sebagai indikator stratifikasi sosial yang sangat kuat. Masyarakat Madura memandang bahasa sebagai bagian penting dari identitas diri, sehingga pemilihan sapaan dianggap memiliki nilai moral dan etika. Kesalahan memilih sapaan dapat dianggap nyonyaè (kurang ajar), tak sopan, atau tok' atembang (tidak tahu aturan). Hal ini membuat bahasa Madura menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki tingkatan bahasa paling rinci dan terstruktur, bahkan mengalahkan beberapa bahasa lain dari segi formalitas dan tata krama.

Bahasa Madura mengenal tingkatan bahasa (undhâ'-andhâ') yang berpengaruh besar terhadap pemilihan sapaan. Secara umum, terdapat tiga level penggunaan sapaan:

1. Enja'-iya' (kasar / informal)
2. Engghi-enten (menengah / halus)
3. Engghi-bhunten (sangat halus / formal)

2. Sapaan Informal Bahasa Madura

Sapaan informal biasanya digunakan untuk komunikasi di lingkungan akrab, seperti teman sebaya atau adik-kakak. Contohnya:

- “Cak” / “Ning” untuk teman.
- “Mon” (kamu, informal).
- “Bhunten” jarang muncul dalam konteks informal.

Sapaan informal ini menegaskan kedekatan emosional dan tidak membutuhkan jarak sosial. Penggunaannya mengutamakan keakraban daripada struktur hierarki.

3. Sapaan Formal Bahasa Madura

Dalam ranah formal, Bahasa Madura memiliki sapaan yang sangat ketat dan wajib mengikuti aturan kesantunan. Contohnya:

- “Panjenengan” untuk orang yang dihormati.
- “Bhunten” sebagai penghalus tutur.
- “Bapa’, Ibu’, Rato’, Kyai” untuk status tertentu.

Sistem tingkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat menghargai otoritas, usia, dan struktur sosial. Sapaan tidak hanya mencerminkan bahasa, tetapi juga menjadi alat untuk menjaga kehormatan dan citra diri penutur.

4. Fungsi Sosial Sapaan Bahasa Madura

Sapaan dalam Bahasa Madura bukan sekadar alat komunikasi, tetapi memiliki fungsi sosial:

- a. Fungsi Identitas Sosial Sapaan mengidentifikasi:
 - status sosial,
 - kelas sosial,
 - usia,
 - hubungan keluarga,
 - peran sosial.
- b. Fungsi Harmoni Sosial Sapaan menjaga hubungan tetap rukun agar tidak menyinggung pihak lain.
- c. Fungsi Penghormatan Ragam engghi-bhunten digunakan untuk menunjukkan hormat paling tinggi.
- d. Fungsi Penegasan Hierarki Penggunaannya menandai siapa “lebih tinggi”, “setara”, dan “lebih rendah”.

Contoh Perbandingan Sapaan Madura - Indonesia

Situasi	Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
---------	---------------	------------------

Formal ke tokoh agama	Panjenengan, Dâlem	Anda, Bapak/Ibu
Formal biasa	Sampeyan	Anda
Informal sebaya	Ko', Kowah	Kamu
Kepada orang tua	Panjenengan	Ibu/Bapak
Teman akrab	Cak / Ning	Bro/Sis>Nama

Ini menegaskan bahwa sistem sapaan Madura jauh lebih kompleks dibanding Indonesia.

Data Sapaan Formal Dalam Bahasa Indonesia

1. Sapaan 'Bhapa'/Bapa'' (Ayah/lelaki yang dihormati)

Tuturan:

“Bapa’, engko’ takon seddhik soal acara besa’ kemaren.”

(“Pak, saya ingin bertanya sedikit tentang acara besar kemarin.”)

Konteks:

Mahasiswa berbicara kepada dosen laki-laki senior.

Fungsi Sosial:

- Menunjukkan penghormatan kepada otoritas.
- Menciptakan jarak sosial yang sopan.
- Mengakui status sosial yang lebih tinggi.

2. Sapaan “Bhunè” (Ibu/perempuan dihormati)

Tuturan:

“Bhunè, nika lopo’ se tak bheremmah?”

(“Bu, apakah ini yang harus saya kumpulkan?”)

Konteks:

Siswa kepada guru perempuan.

Fungsi Sosial:

- Bentuk kesantunan institusional.
- Mengakui gender dan status.

3. Sapaan “Panè/Benten” (Anda—versi sangat sopan)

Tuturan:

“Panè, bade ngatoragi abantal pas acara rapat?”

(“Anda, apakah ingin saya siapkan kursi saat rapat?”)

Konteks:

Staf kepada pemimpin desa.

Fungsi Sosial:

- Sapaan netral—sangat sopan.
- Untuk hubungan vertikal dengan jarak sosial besar

Data Sapaan Informal Dalam Bahasa Madura

1. Sapaan “Cak” (Kakak laki-laki/sebaya)

Tuturan:

“Cak, bade ka mana?”

(“Cak, mau ke mana?”)

Konteks:

Pemuda kepada teman yang sedikit lebih tua.

Fungsi:

- Menunjukkan keakraban.
- Kepercayaan sosial tinggi.

2. Sapaan “Sèk” (Adek/lebih muda)

Tuturan:

“Sèk, engko’ tuntun motorah!”
 (“Dik, tolong dorong motorku!”)

Konteks:

- Kakak kepada adik laki-laki.

3. Sapaan “Cè’ / Jhe’ ” (Teman dekat)

Tuturan:

“Cè’, bhintang sapo tak ajhâ?”
 (“Bro, kamu diajak siapa?”)

Konteks:

- Pertemanan sangat dekat.

Data Sapaan Formal Dalam Bahasa Indonesia

1. Sapaan “Bapak/Ibu”

Tuturan:

“Bapak, boleh saya meminta penjelasan tentang hasil evaluasi kemarin?”

Konteks:

Mahasiswa kepada dosen.

Fungsi:

- Kesopanan.
- Hubungan vertikal.
- Menghormati otoritas.

2. Sapaan “Saudara/Saudari”

Tuturan:

“Saudara, harap duduk di bagian depan.”

Konteks:

- Moderator kepada peserta seminar

3. Sapaan “Anda”

Tuturan:

“Apakah Anda sudah menerima jadwal terbaru?”

Konteks:

- Lingkungan kerja formal.

Data Sapaan Informal Bahasa Indonesia

1. Sapaan “Kak/Abang”

Tuturan:

“Kak, nanti pulangnye bareng ya?”

Konteks:

- Adik ke kakak atau orang lebih tua secara dekat.

2. Sapaan “Bro/Sis”

Tuturan:

“Bro, nanti nongkrong di mana?”

Konteks:

- Teman sebaya santai.

3. Sapaan “Eh/Hei/Nih”

Tuturan:

“Eh, nanti bantu aku ya!”

Konteks:

- Teman dekat atau hubungan non-formal.

Data Kontrastif Penting (Perbandingan Langsung)

1. Sapaan untuk orang tua / senior

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia	Fungsi Sosial
Bhapa' (Pak), Bhune' (Bu)	Bapak, Ibu	Sama-sama menunjukkan hormat, tetapi Madura memiliki penekanan lebih kuat pada status usia & hierarki.

2. Sapaan untuk teman sebaya

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia	Fungsi Sosial
Cak, Cè', Jhe'	Bro, Sis, Eh	Sapaan Madura lebih menandai kedekatan berbasis budaya komunitas.

3. Sapaan sangat sopan / formal tinggi

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia	Fungsi Sosial
Panè/Benten	Anda	Madura memiliki level kesantunan lebih berlapis daripada Indonesia.

Pembahasan

Analisis data menunjukkan bahwa pola sapaan dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia memiliki perbedaan fundamental yang mencerminkan karakter budaya serta struktur sosial masing-masing masyarakat penuturnya. Bahasa Madura memiliki sistem sapaan yang sangat berlapis, terdiri dari tingkatan sangat halus, halus, menengah, informal, hingga kasar, dengan pilihan bentuk seperti panjenengan, ajunan, sampean, bhapa', bhunè, cè', dan jhe'. Setiap bentuk sapaan mengandung nilai sosial tertentu, mulai dari penghormatan tinggi hingga kedekatan akrab. Pemilihan sapaan tidak bersifat bebas, tetapi harus mengikuti norma adat dan hirarki sosial. Kesalahan memilih sapaan dapat dianggap sebagai ketidakpatuhan terhadap etika budaya dan dapat menimbulkan ketegangan sosial. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa dalam masyarakat Madura, bahasa berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga tatanan hierarki antara muda–tua, pejabat–warga, dan kelompok berpengaruh–masyarakat umum. Pada sisi lain, Bahasa Indonesia menunjukkan sistem sapaan yang jauh lebih sederhana dan fleksibel. Sapaan formal seperti Bapak, Ibu, Anda, serta sapaan informal seperti kamu, bro, sis tidak memiliki tingkatan sosial yang seketat Madura. Penggunaan sapaan lebih ditentukan oleh konteks situasi, tingkat keformalan, dan kedekatan hubungan, bukan oleh struktur hierarki adat. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lebih mengedepankan fungsi komunikatif yang pragmatis, sedangkan Bahasa Madura lebih menekankan fungsi sosial-budaya.

Dari sudut linguistik, Bahasa Madura memiliki ciri fonologis dan morfologis yang menjadi penanda kesopanan, seperti penggunaan glotal stop pada cè', jhe' dan morfem kesopanan -en, enggi, serta struktur kalimat halus yang panjang, misalnya: “Panjenengan bade ka kantor dâlem?”. Sebaliknya, Bahasa Indonesia tidak memiliki morfem atau penanda kesopanan khusus; kesantunan diwujudkan melalui diksi dan struktur kalimat, misalnya: “Apakah Bapak sudah menerima berkasnya?”. Analisis wacana dengan kerangka SPEAKING menunjukkan bahwa percakapan formal Madura menampilkan intonasi rendah, pemilihan kata yang sangat hati-hati, dan struktur kalimat hormat, sementara percakapan informal bersifat ringkas dan ekspresif. Dalam Bahasa

Indonesia, perbedaan formal–informal lebih bergantung pada register dan situasi, bukan pada tingkatan bahasa. Secara kontrastif, penelitian ini menegaskan bahwa pola sapaan Bahasa Madura adalah representasi identitas budaya dan norma sosial masyarakat Madura yang kuat, sedangkan pola sapaan Bahasa Indonesia lebih bersifat situasional, komunikatif, dan tidak terikat oleh hirarki adat. Dengan demikian, kedua bahasa memperlihatkan hubungan erat antara pilihan sapaan dan nilai budaya penuturnya, dan analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa mengatur, memelihara, dan merefleksikan struktur sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola sapaan dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia memiliki perbedaan mendasar yang tidak hanya muncul pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada fungsi sosial, nilai budaya, serta konstruksi hubungan antarpemuter. Pertama, penelitian menemukan bahwa Bahasa Madura memiliki sistem sapaan yang jauh lebih berlapis, kompleks, dan sensitif terhadap hierarki sosial. Tingkatan sapaan seperti panjenengan, ajunan, sampean, bhapa', bhunè, cè' dan jhe' tidak berdiri sebagai pilihan linguistik semata, tetapi merupakan simbol penghormatan dan pengakuan terhadap posisi sosial lawan tutur. Penggunaan bentuk halus, terutama panjenengan dan dâlem, memperlihatkan adanya sistem kesantunan gramatikal yang sudah melekat dalam struktur bahasa. Kesalahan memilih tingkat sapaan tidak hanya dianggap tidak sopan, tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai pelanggaran nilai adat dan etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Madura, bahasa menjadi instrumen yang mengatur, menjaga, sekaligus menegaskan tatanan sosial masyarakat.

Penelitian mengungkap bahwa Bahasa Indonesia memiliki sistem sapaan yang jauh lebih fleksibel dan berdimensi pragmatis. Sapaan seperti Bapak, Ibu, Anda, dan kamu tidak berfungsi sebagai penanda hierarki budaya yang ketat, tetapi lebih sebagai pilihan yang sesuai dengan situasi komunikasi, hubungan antarpemuter, dan tingkat formalitas. Tidak ada tingkatan sapaan yang diatur oleh sistem adat tertentu sehingga kesalahan memilih sapaan jarang menimbulkan konsekuensi sosial yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lebih berorientasi pada kelancaran komunikasi daripada pada penegasan struktur sosial.

Analisis fonologis dan morfologis memperlihatkan bahwa Bahasa Madura mengandung penanda kesopanan struktural, seperti glotal stop pada cè', jhe' serta morfem -en, -agi, dan enggi. Sebaliknya, Bahasa Indonesia tidak memiliki penanda kesopanan gramatikal; kesantunan lebih dihasilkan melalui pilihan diksi, intonasi, dan bentuk kalimat. Dari sini tampak bahwa kesopanan dalam Bahasa Madura bersifat linguistically encoded, sedangkan dalam Bahasa Indonesia bersifat pragmatically negotiated.

Analisis wacana menunjukkan bahwa pola sapaan Madura sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya seperti usia, status sosial, profesi, dan hubungan kekerabatan. Percakapan formal menggunakan struktur panjang, nada rendah, dan pilihan kata halus. Percakapan informal menunjukkan perubahan drastis ke bentuk yang lebih ringkas dan ekspresif. Sementara itu, Bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan formal–informal berdasarkan register dan situasi, bukan berdasarkan tingkatan adat. Hal ini menegaskan bahwa Bahasa Madura menggunakan bahasa sebagai alat pemeliharaan norma budaya, sedangkan Bahasa Indonesia menggunakannya sebagai alat komunikasi universal yang adaptif.

Keseluruhan temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan pola sapaan antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia tidak hanya menampilkan perbedaan bentuk linguistik, tetapi juga memperlihatkan kedalaman sistem nilai yang dianut masing-masing masyarakat. Bahasa Madura merepresentasikan budaya hierarkis yang dijaga melalui mekanisme bahasa, sementara Bahasa Indonesia merepresentasikan budaya komunikatif yang lebih egaliter. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa analisis kontrastif tidak hanya membandingkan bentuk bahasa, tetapi juga mampu mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, ST 1976, *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian*, Mouton, The Hague.
- Aslinda & Syafyaha, L 2010, *Pengantar Pragmatik Bahasa Indonesia*, Refika Aditama, Bandung.
- Brown, P & Levinson, SC 1987, *Politeness: Some Universals in Language Usage*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Coulthard, M 1992, *Advances in Spoken Discourse Analysis*, Routledge, London.
- Edi Subroto 1992, *Pengantar Metode Linguistik Struktural*, UNS Press, Surakarta.
- Holmes, J 2013, *An Introduction to Sociolinguistics*, 4th edn, Routledge, London.
- Keraf, G 2004, *Komposisi*, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Kramsch, C 1998, *Language and Culture*, Oxford University Press, Oxford.
- Mahsun 2014, *Metode Penelitian Bahasa*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mansurnoor, IA 1990, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nababan, PWJ 1984, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Gramedia, Jakarta.
- Rahardi, RK 2009, *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudaryanto 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Sumarsono & Partana, P 2002, *Sosiolinguistik*, Sabda Persada, Yogyakarta.
- Susanto, H 2017, 'Tataran Sapaan Bahasa Madura dalam Perspektif Budaya', *Jurnal Puitika*, vol. 13, no. 2, hlm. 123–137.
- Wijana, IDP & Rohmadi, M 2011, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Zamakhsyari, D 2012, 'Kesantunan dan Tingkat Tutur Bahasa Madura', *Jurnal*.